

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan salah satu aset bangsa yang tercermin melalui lebih dari 1.340 kelompok etnis, sekitar 2.500 bahasa daerah, serta ribuan tradisi, adat istiadat, kesenian, dan bentuk kearifan lokal yang tersebar di berbagai wilayah kepulauan Indonesia. (Girsang dkk., 2021). Jumlah suku, bahasa, agama dan warisan budaya menghasilkan multikultural pada struktur budaya Indonesia. Keberagaman budaya menjadi ciri khas identitas kolektif bangsa Indonesia dan warisan budaya yang memiliki nilai universal bagi peradaban manusia. Menurut Mardian dkk., (2024) kebudayaan mentransmisikan sistem nilai, norma sosial, perilaku, dan ekspresi seni yang diwariskan turun-temurun sebagai instrumen dalam membentuk identitas dan karakter budaya bangsa. Mekanisme budaya seperti sosialisasi, internalisasi dan enkulturasi membantu individu memahami dan menerima norma dan nilai. Kebudayaan tidak hanya pewaris nilai-nilai luhur antar generasi melainkan menjadi mekanisme adaptif masyarakat dalam membentuk sikap sosial di lingkungan masyarakat (Syamaun, 2019). Diperkuat hasil temuan Sari dkk., (2022) keterlibatan komunitas dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi memperkuat identitas lokal dalam menghadapi perkembangan tantangan sosial. Pelestarian budaya tradisional berkontribusi memperkuat integrasi, menjaga harmonisasi sosial serta fondasi pengembangan kreativitas dan inovasi berbasis budaya dalam berbagai sektor kehidupan.

Ketaatan tradisi adat istiadat menjadi fondasi kuat dalam menjaga pelestarian budaya dan tatanan sosial masyarakat (Indrawati dkk., 2024). Eksistensi tradisi budaya lokal merefleksikan upaya masyarakat dalam melestarikan warisan budaya tradisional sebagai identitas kultural dan keberlanjutan nilai luhur. Salah satunya tradisi Megoak-Goakan berasal dari Desa Panji, Buleleng, Bali sebagai permainan rakyat yang melibatkan dua kelompok saling berebut ekor sambil membentuk formasi seperti burung gagak (goak). Menurut Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2021) Megoak-Goakan melambangkan kemenangan Dharma (kebaikan) atas Adharma (kejahatan), permainan ini merefleksikan perjuangan nilai-nilai kebenaran dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Tradisi Megoak-Goakan menggambarkan jiwa heroik dan patriotisme pasukan Raja Ki Barak Panji yang selalu siap siaga menjaga keamanan dan kenyamanan wilayahnya. Hasil wawancara dengan tokoh adat bahwa tradisi ini awalnya hanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Panji tanpa membedakan usia, jenis kelamin, dan status sosial.

Tradisi tidak hanya menjadi sarana hiburan rakyat, tetapi berperan strategis dalam membangun solidaritas sosial antar anggota masyarakat, menanamkan nilai-nilai *sportivitas*, dan mempererat kebersamaan dalam komunitas lokal. Menurut Sustiwati dkk., (2022) tradisi Megoak-Goakan berperan signifikan dalam menjaga keharmonisan sosial yang melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Tradisi Megoak-Goakan telah diakui sebagai salah satu dari 153 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia. oleh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2020). Penetapan ini bentuk komitmen pelestarian budaya lokal yang memperkuat identitas sosial masyarakat. Meskipun berbagai upaya pelestarian

budaya terus dilakukan, perkembangan arus globalisasi dan digitalisasi menjadi tantangan besar terhadap eksistensi budaya lokal, khususnya di kalangan generasi muda. Menurut Jadidah dkk., (2023) globalisasi mempengaruhi budaya lokal dalam gaya hidup dan norma masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi dapat menggeser preferensi budaya dan pola konsumsi media masyarakat. Akses informasi dan internet mempermudah generasi muda mengenal budaya populer global seperti K-pop, anime Jepang dan film animasi barat yang sering dianggap lebih menarik dibandingkan budaya lokal. Arus globalisasi mempengaruhi pola pikir generasi muda yang lebih tertarik pada budaya asing sementara budaya lokal dianggap kurang relevan dengan dinamika zaman (Nurhasanah dkk., 2021). Hal ini berdampak pada penurunan minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional. Hasil survei mengindikasikan sebanyak 80% masyarakat mengenali tradisi Megoak-Goakan namun pemahaman esensi filosofis dan latar belakang historis masih sangat rendah sebanyak 64%. Kesenjangan antara pemanfaatan visual dan pemahaman mendalam ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Agustini, Santyadiputra, & Sugihartini, 2019) yang menyatakan, materi yang bersifat solid, deskriptif, dan abstrak cenderung sulit dikuasai jika hanya mengandalkan teks. Dalam penelitiannya, penggunaan infografis animasi terbukti efektif menyederhanakan penyampaian informasi tanpa menghilangkan makna asli, sehingga mampu meningkatkan penguasaan konsep secara signifikan dengan hasil N-gain sebesar 0,8. Ketika suatu tradisi hanya dipertahankan sebagai formalitas tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang mendasarinya maka esensi budaya tersebut akan berpotensi melemah.

Penurunan eksistensi warisan budaya lokal (*cultural knowledge erosion*) disebabkan oleh transmisi pengetahuan masyarakat (Crowley et al., 2022). Diperkuat temuan Dewi dkk., (2024) lebih dari 50% remaja di Indonesia lebih memilih budaya luar dibandingkan budaya lokal. Selain itu, studi Amalia dkk., (2025) globalisasi menyebabkan perubahan dalam gaya hidup dan nilai-nilai sosial berdampak pada berkurangnya apresiasi terhadap budaya lokal. Generasi muda lebih tertarik pada budaya modern yang dianggap dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman sehingga budaya lokal tersingkirkan.

Minimnya dokumentasi dan media promosi tradisi Megoak-Goakan menjadi salah satu faktor tradisi ini kurang dikenal. Hingga saat ini, dokumentasi tradisi masih sangat terbatas yang umumnya hanya berupa foto, artikel sederhana, dan video amatir swadaya masyarakat lokal tanpa adanya produksi media digital yang lebih kreatif dan menarik seperti film animasi, video dokumenter profesional atau konten interaktif berbasis media sosial. Kondisi ini menghambat penyebaran informasi mengenai nilai-nilai budaya dan sejarah tradisi. Berdasarkan hasil observasi langsung di Desa Panji pada tahun 2024 dokumentasi formal tradisi Megoak-Goakan hanya tersimpan dalam bentuk arsip foto dan tulisan di lingkungan desa tanpa adanya media digital modern yang dapat menjangkau audiens lebih luas. Dipertegas hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat dan masyarakat desa bahwa sebagian besar generasi muda hanya mengenal tradisi Megoak-Goakan sebatas pelaksanaan ritual tahunan, tanpa memahami makna filosofi dan nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan temuan Arsyad dkk., (2025) menyatakan rendahnya tingkat digitalisasi dan dokumentasi budaya menjadi salah satu kendala utama dalam pelestarian warisan budaya daerah. Kurangnya media

promosi digital menyebabkan tradisi lokal tidak mampu bersaing dengan budaya populer modern yang lebih gencar dipromosikan melalui platform digital.

Penggunaan teknologi animasi tiga dimensi (3D) secara akurat berperan dalam pelestarian dan promosi citra budaya lokal (Sun & Huang, 2024). Pemanfaatan animasi tiga dimensi (3D) terbukti efektif dalam menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya, dan sejarah dengan cara menarik dan menyenangkan. Visualisasi yang dinamis dan interaktif dalam animasi 3D mampu meningkatkan pemahaman dan minat audiens mengapresiasi warisan budaya lokal. Menurut Yasmin dkk., (2024) Penggunaan animasi 3D menjadi salah satu strategi untuk mengatasi rendahnya pengetahuan generasi muda mengenai kebudayaan lokal serta menghadapi tantangan pelestarian budaya tradisional pada era digital. Animasi 3D memungkinkan rekonstruksi objek budaya, tradisi, dan peristiwa sejarah secara visual sehingga nilai-nilai budaya yang bersifat abstrak dan rentan mengalami kerusakan dapat didokumentasi dan diakses secara digital. Pengembangan film animasi 3D Megoak-Goakan dapat menjadi strategi yang efektif dalam pelestarian budaya. Media animasi 3D tradisi Megoak-Goakan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tradisi lokal (Purnomo et al., 2024). Dengan pemanfaatan film animasi 3D dalam pelestarian budaya lokal tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda terhadap tradisi tetapi dapat memperluas jangkauan promosi budaya. Hal ini selaras dengan penelitian Widiartha, Agustini, Tegeh, & Warpala (2024) yang mana menyatakan animasi sebagai jembatan yang mempermudah audiens dalam memahami konten yang kompleks melalui visual yang mendekati aslinya. Animasi memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik media visual. Menurut Angendari,

Candiasa, Warpala, & Agustini (2022), Animasi merupakan proses menghidupkan objek yang semula bersifat statis sehingga tampak bergerak dan memiliki ekspresi layaknya makhluk hidup. Melalui rangkaian gambar yang ditampilkan secara berurutan dan bergantian sesuai dengan desain yang telah dirancang, objek diam dapat diproyeksikan menjadi gambar bergerak yang memberikan kesan hidup. Penggunaan animasi menghasilkan tampilan visual yang lebih variatif, menarik, dan berwarna, sehingga dapat meningkatkan daya tarik serta minat belajar peserta didik.

Animasi 3D memiliki keunggulan teknis dan naratif dibandingkan dengan media konvensional seperti cerita lisan, artikel atau foto dalam transfer nilai-nilai budaya. Menurut Amiego et al., (2025) animasi 3D mampu menampilkan detail arsitektur dan struktur bangunan budaya secara lebih jelas dan menarik dibandingkan media konvensional. Visualisasi 3D memberikan pengalaman yang lebih imersif sehingga dapat menghidupkan suasana tradisi lebih menarik dan mendalam. Penggunaan media digital mampu meningkatkan ketertarikan minat masyarakat (Mertayasa et al., 2022). Rekonstruksi virtual 3D dari warisan budaya dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens terhadap nilai budaya (Rodriguez-Garcia et al., 2024). Selain itu, animasi 3D dapat dengan mudah didistribusikan melalui berbagai platform digital seperti media sosial yang memiliki jangkauan luas dan aksesibilitas tinggi. Di Indonesia, jumlah pengguna media sosial mencapai 143 juta pada awal tahun 2025 dengan Youtube sebagai platform paling populer. Hal ini menunjukkan animasi 3D berpotensi besar sebagai media promosi dan edukasi budaya yang efektif. Film pendek animasi 3D merupakan salah satu media modern yang memiliki potensi besar dalam

menyampaikan pesan dan cerita budaya. Film pendek animasi 3D dapat menjadi alat yang efektif untuk merayakan dan mempromosikan kekayaan budaya Desa Panji dan tradisi Megoak-Goakan kepada dunia.

Pengembangan film pendek animasi pendek berbasis 3D tradisi Megoak-Goakan sangat relevan di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya populer yang semakin menggeser eksistensi budaya lokal kalangan generasi muda. Megoak-Goakan sebagai salah satu warisan budaya lokal yang sarat nilai historis dan filosofi memerlukan strategi adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Diperkuat oleh temuan Cahyaningtyas dkk., (2024) penggunaan media *motion graphic* dalam mempromosikan upacara adat *Yadnya Kasada* secara efektif meningkatkan kesadaran dan apresiasi budaya di kalangan generasi muda. Melalui produksi film animasi, tradisi ini tidak hanya didokumentasikan dalam bentuk audiovisual tetapi diposisikan sebagai media edukasi dan promosi budaya yang komunikatif serta mudah diakses lintas generasi. Temuan survei menunjukkan adanya minat partisipasi masyarakat sebesar 80% terhadap pemanfaatan media digital 3 dimensi dalam mempertahankan eksistensi tradisi Megoak-Goakan. Selain itu, pengembangan animasi 3D *Megoak-Goakan* diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi desa-desa adat lainnya dalam upaya mempopulerkan kekayaan tradisi melalui media digital sehingga terciptanya jejaring promosi budaya lokal yang saling mendukung dalam kerangka pelestarian budaya nasional di tengah arus globalisasi. Kehadiran film animasi dapat menjadi strategis dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian budaya melalui pendekatan visual yang komunikatif dan edukatif. Pentingnya kolaborasi antar

komunitas budaya dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pelestarian dan promosi budaya lokal secara keberlanjutan (Astini & Gunawan, 2023).

Penelitian ini diarahkan untuk merancang dan mengembangkan film pendek animasi 3D yang mengangkat tradisi Megoak-Goakan Desa Panji sebagai bentuk inovasi dokumentasi dan promosi budaya lokal. Pengembangan media audiovisual didasari atas kebutuhan mendesak metode pelestarian budaya yang adaptif terhadap preferensi generasi muda. Film animasi ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, pemahaman dan ketertarikan terhadap nilai-nilai historis, filosofi, dan sosial yang terkandung dalam tradisi Megoak-Goakan secara komunikatif. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran film animasi 3D dalam konteks ini, penelitian ini berpotensi untuk menginspirasi upaya-upaya serupa dalam pelestarian budaya di seluruh Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian tradisi Megoak-Goakan tetapi juga memberikan referensi praktis bagi komunitas budaya lainnya dalam menghadirkan inovasi pelestarian budaya berbasis teknologi digital di tingkat lokal maupun nasional.

Perancangan visual dari film ini akan difokuskan untuk merepresentasikan jiwa heroik pasukan Ki Barak Panji Sakti melalui karakter Raja, Panglima, serta para prajurit. Latar tempat yang akan disajikan akan dibuat sedetail mungkin, termasuk arsitektur tradisional Bali, pakaian adat, dan lanskap pedesaan, berfungsi untuk merefleksikan suasana historis secara imersif. Dengan demikian, penguatan visual pada tokoh, nuansa historis, dan detail latar dapat secara efektif mengkomunikasikan nilai-nilai inti dari tradisi Megoak-Goakan seperti keberanian, solidaritas, dan perjuangan kepada para penonton.

Penelitian terdahulu mengenai tradisi *Megoak-Goakan* sebagian besar hanya berfokus pada aspek deskriptif, yaitu menjelaskan proses pelaksanaan tradisi dalam bentuk dokumenter video. Arah penelitian tersebut cenderung bersifat observasional, hanya mendokumentasikan aktivitas masyarakat tanpa memberikan inovasi pada penyajian maupun pemahaman yang lebih mendalam. Dampak penelitian sebelumnya yakni berkontribusi terbatas pada pelestarian data visual tradisi, namun belum mampu menjadi media pembelajaran interaktif atau sarana edukasi yang menarik bagi generasi muda. Sebaliknya, penelitian ini mengusung arah yang berbeda dan lebih inovatif dengan menggabungkan tradisi *Megoak-Goakan* ke dalam media visual berbasis animasi 3D. Inovasi ini memiliki dua dimensi penting. Pertama, penelitian ini tidak hanya menampilkan pelaksanaan tradisi, tetapi juga menyajikan narasi latar belakang budaya, nilai-nilai filosofis, serta sejarah terciptanya *Megoak-Goakan* dengan cara yang lebih komunikatif. Penggunaan teknologi animasi 3D memberikan peluang untuk menghasilkan media yang komunikatif, interaktif, dan mudah dipahami oleh pengguna, sehingga efektif dalam menarik perhatian serta menjangkau generasi muda yang terbiasa dengan media digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada tantangan pelestarian budaya di era digital, di mana generasi muda mulai kehilangan ketertarikan terhadap tradisi lokal karena media penyampaiannya yang cenderung konvensional. Dengan mengemas *Megoak-Goakan* ke dalam format visual modern, penelitian ini berkontribusi terhadap upaya revitalisasi tradisi, menjadikannya lebih relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini juga dapat mendukung program pemerintah terkait pelestarian warisan budaya takbenda, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal

di tengah arus globalisasi. kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan teknologi animasi 3D sebagai media edukasi, sekaligus menyajikan narasi yang lebih komprehensif mengenai sejarah dan filosofi *Megoak-Goakan*. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan promosi budaya yang lebih efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, terdapat beberapa isu pokok yang menjadi dasar dan fokus kajian dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

- 1.2.1 Minimnya dokumentasi formal dan media promosi digital menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi Megoak-Goakan di Desa Panji.
- 1.2.2 Belum adanya film pendek animasi 3D tradisi Megoak-Goakan secara visual dan edukatif menghambat penyebaran informasi nilai-nilai historis dan filosofi.
- 1.2.3 Keterbatasan kolaborasi antar komunitas budaya berbasis digital di Desa Panji menghambat upaya pelestarian tradisi dan mengurangi daya saing terhadap budaya modern.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada hasil identifikasi permasalahan, penelitian ini memfokuskan kajian pada pengembangan media audiovisual dalam batasan ruang lingkup berupa film pendek animasi tiga dimensi (3D) yang mengangkat tradisi Megoak-Goakan di Desa Panji, Buleleng, Bali sebagai media pelestarian dan promosi budaya lokal. Fokus penelitian dibatasi pada tahap perancangan konsep visual, penyusunan

narasi, serta produksi animasi 3D yang merepresentasikan nilai-nilai historis, filosofi, dan sosial yang terkandung dalam tradisi. Penelitian ini tidak mencakup kajian mendalam mengenai pelaksanaan ritual adat secara langsung maupun analisis antropologis terhadap keseluruhan aspek budaya masyarakat Desa Panji. Selain itu, penelitian ini hanya memanfaatkan media digital animasi 3D sebagai instrumen pelestarian budaya tanpa melibatkan media konvensional seperti dokumentasi tertulis, fotografi, atau film dokumenter. Sasaran audiens dibatasi pada generasi muda dan komunitas budaya lokal dengan distribusi media digital. Dengan pembatasan ini, penelitian memiliki fokus yang jelas dalam merumuskan strategi pelestarian budaya berbasis teknologi digital di era globalisasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah disusun sebagai landasan utama dalam pelaksanaan penelitian ini, , di antaranya sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana proses perancangan dan pengembangan film pendek animasi tiga dimensi (3D) tradisi *Megoak-Goakan* Desa Panji?
- 1.4.2 Bagaimana representasi nilai-nilai historis, filosofi, dan sosial tradisi *Megoak-Goakan* dalam film pendek animasi tiga dimensi (3D)?
- 1.4.3 Bagaimana respons dan tingkat penerimaan audiens, khususnya generasi muda terhadap film pendek animasi tiga dimensi (3D) tradisi *Megoak-Goakan*?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa sasaran sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk merancang dan mengembangkan film pendek animasi tiga dimensi (3D) tradisi *Megoak-Goakan* Desa Panji.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai historis, filosofi, dan sosial tradisi *Megoak-Goakan* dalam film pendek animasi tiga dimensi (3D).
- 1.5.3 Untuk mengetahui respons dan tingkat penerimaan audiens, khususnya generasi muda terhadap film pendek animasi tiga dimensi (3D) tradisi *Megoak-Goakan*.

1.6 Manfaat dan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan wawasan baru dalam teori pembuatan animasi 3D dengan fokus pada representasi budaya. Hasilnya dapat digunakan sebagai referensi teoritis bagi peneliti dan praktisi animasi untuk mengembangkan konsep-konsep yang lebih dalam menggabungkan elemen budaya dalam karya animasi 3D.
2. Pemahaman yang lebih mendalam tentang proses kreatif di balik pembuatan film animasi 3D yang mengangkat budaya. Ini akan membantu peneliti budaya, seniman, dan animator dalam memahami bagaimana menggabungkan elemen-elemen budaya dalam medium animasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Strategi inovatif dalam pelestarian budaya lokal melalui media film pendek animasi 3D yang komunikatif, menarik, dan adaptif terhadap teknologi informasi
2. Sarana edukatif dan promosi budaya bagi generasi muda guna meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta apresiasi terhadap nilai-nilai historis, filosofi, dan sosial yang terkandung dalam tradisi Megoak-Goakan.
3. Model inspiratif bagi komunitas, desa adat, serta pemerintah daerah dalam upaya pengembangan media digital animasi berbasis animasi sebagai alat pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan
4. Mendorong kolaborasi antar komunitas, pelaku kreatif, dan instansi terkait dalam memanfaatkan media digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kekayaan budaya lokal maupun global.

